

EKSPLORASI STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK MEMPERBAIKI POLA TUTURAN ANAK AUTISME

Alexia Rosalyn Alamsyah^{1}*
Erlinda Bella Franciskha²
Shelomita Oriza Rahmadhanis³
Syifa'ul Jannah Nurlatifa⁴
Robiatul Muyasaroh⁵
Zuniar Kamaluddin Mabruri⁶
Universitas Negeri Surabaya

e-mail: *25112074009@mhs.unesa.ac.id

Abstrak: Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (ASD) sering mengalami disfungsi pragmatik dan hambatan kognitif yang menyebabkan pola tuturan tidak biasa, seperti struktur kalimat terbalik dan intensitas *babbling* yang tinggi. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan mengeksplorasi strategi pembelajaran adaptif untuk memperbaiki pola tuturan 10 anak ASD di Jawa Timur melalui studi literatur dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga pendekatan utama terapis, yaitu pendekatan behavioristik murni (40%) untuk membangun kepatuhan dan mereduksi *babbling* melalui teknik *extinction*; metode eklektis berbasis humanistik (40%) untuk memitigasi fluktuasi emosional; serta strategi konstruktivis-interaktif (30%) untuk mengoreksi inversi sintaksis sesuai pola SPOK. Kebaruan penelitian ini terletak pada efektivitas model kelas tunggal atau *one-on-one* yang mampu meminimalkan distorsi stimulus lingkungan secara total. Studi ini memberikan panduan praktis intervensi komunikasi sekaligus mendukung agenda pendidikan inklusif (SDG 4 dan SDG 10).

Kata Kunci: Eksplorasi; Pembelajaran; Tuturan; Autisme

EXPLORATION OF LEARNING STRATEGIES TO IMPROVE THE SPEECH PATTERNS OF CHILDREN WITH AUTISM

Alexia Rosalyn Alamsyah^{1}*
Erlinda Bella Franciskha²
Shelomita Oriza Rahmadhanis³
Syifa'ul Jannah Nurlatifa⁴
Robiatul Muyasaroh⁵
Zuniar Kamaluddin Mabururi⁶
Surabaya State University

e-mail: *25112074009@mhs.unesa.ac.id

Abstract: Children with Autism Spectrum Disorder (ASD) often experience pragmatic dysfunction and cognitive impairments, leading to unusual speech patterns, such as inverted sentence structures and high babbling intensity. This descriptive qualitative study aims to explore adaptive learning strategies to improve the speech patterns of 10 children with ASD in East Java through literature review and observation. The results of the study revealed three primary therapeutic approaches: a pure behaviorist approach (40%) to build compliance and reduce babbling through extinction techniques; a humanistic-based eclectic method (40%) to mitigate emotional fluctuations; and a constructivist-interactive strategy (30%) to correct syntactic inversions according to the SPOK pattern. The novelty of this study lies in the effectiveness of the single-class or one-on-one model, which can minimize distortion of environmental stimuli. This study provides practical guidance for communication interventions while, supporting the inclusive education agenda (SDG 4 and SDG 10).

Keywords: Exploration; Learning; Speech; Autism

A. PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa merupakan aspek krusial bagi individu dalam berinteraksi dan mengekspresikan diri di lingkungan sosial. Melalui penguasaan bahasa yang baik, seorang anak dapat menyampaikan gagasan secara efektif kepada mitra tutur. Selain itu, keterampilan berbahasa yang baik menjadi fondasi penting bagi anak dalam memahami konsep ilmu pengetahuan serta membangun kemandirian di masyarakat. Kemampuan tersebut perlu dikembangkan sejak dini melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap anak. Dengan demikian, penguasaan keterampilan berbahasa tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membantu anak beradaptasi dan berpartisipasi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, tidak semua anak tumbuh dengan kemampuan berbahasa yang optimal, terutama anak yang berada dalam spektrum autisme. Berdasarkan data World Health Organization (2021), diperkirakan 1 dari 127 anak di seluruh dunia berada dalam spektrum autisme. Kondisi ini berdampak signifikan terhadap tumbuh kembang anak, khususnya pada aspek bahasa dan komunikasi akibat adanya gangguan pada sistem saraf dan kognitif (Partono & Syarofi, 2023). Hambatan kognitif tersebut menyebabkan anak autis kerap mengalami kesulitan dalam mengolah tuturan dan menyampaikan pesan secara terstruktur (Sumarti, 2017). Pengamatan terhadap anak autis sering menunjukkan pola tuturan yang tidak biasa, seperti penggunaan struktur kalimat yang terbalik atau tidak sesuai dengan kaidah SPOK. Mereka juga sering mengalami hambatan pragmatik, seperti kesulitan mempertahankan kontak mata dan memahami konteks percakapan, yang secara langsung dapat menghambat kelancaran komunikasi interpersonal.

Penelitian terhadap anak dalam spektrum autisme penting dilakukan untuk memastikan terpenuhinya hak-hak mereka sebagai warga negara tanpa diskriminasi. Hal ini sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045, yang menempatkan seluruh generasi penerus bangsa, termasuk penyandang disabilitas, sebagai kelompok yang harus memperoleh kesempatan yang setara untuk berkembang dan berkontribusi bagi negara. Upaya tersebut juga sejalan dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Indonesia, khususnya SDG 4 mengenai pendidikan berkualitas dan inklusif serta SDG 10 tentang pengurangan kesenjangan. Sebagai bentuk implementasinya, pemerintah telah menjalankan Program Sekolah Inklusif yang menyediakan akses pendidikan yang ramah disabilitas. Melalui program tersebut, sekolah didorong untuk menyediakan lingkungan belajar yang adaptif serta tenaga pendamping agar anak dengan hambatan bahasa dan kognitif dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menguraikan permasalahan komunikasi pada anak autis. Beberapa peneliti memfokuskan kajiannya pada bentuk-bentuk gangguan komunikasi, seperti ekolalia (pengulangan tuturan), gangguan kelancaran bicara seperti gagap, dan kesulitan dalam produksi bahasa. Penelitian lainnya berupaya mendeskripsikan variasi struktur kalimat yang digunakan oleh anak autis dan menemukan bentuk-bentuk tuturan yang menyimpang dari struktur kalimat normal.

Selain itu, terdapat penelitian yang mengkaji tindak tutur direktif yang digunakan terapis untuk memberikan instruksi selama proses terapi.

Fokus utama penelitian sebelumnya sebagian besar tertuju pada identifikasi gangguan komunikasi pada anak autis, termasuk kesulitan dalam produksi bahasa dan hambatan interaksi yang berkaitan dengan defisit kognitif (Fauziah et al., 2024). Mayoritas penelitian terdahulu menempatkan strategi pembelajaran melalui metode ABA maupun pendekatan humanistik sebagai sarana untuk memodifikasi perilaku sosial-akademik secara umum atau sekadar mendeskripsikan gangguan komunikasi. Dalam konteks intervensi, penelitian lain baru mendeskripsikan penggunaan tindak tutur direktif oleh terapis selama proses terapi, dengan jenis *requirements* (menginstruksikan atau mengarahkan) sebagai bentuk yang paling dominan digunakan (Nurohmah & Nurhadi, 2024). Belum terdapat eksplorasi yang mendalam mengenai integrasi strategi pembelajaran instruksional, seperti pendekatan behavioristik, humanistik, dan konstruktivis, untuk memperbaiki pola tuturan anak autis agar mencapai komunikasi yang fungsional.

Masalah utama yang muncul adalah belum adanya strategi pembelajaran yang dieksplorasi secara komprehensif untuk mengintervensi pola komunikasi anak autis agar selaras dengan standar komunikasi fungsional. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan struktur dan pola bicara anak autis. Berdasarkan hasil observasi, pendekatan behavioristik dan humanistik terbukti efektif dalam mengendalikan perilaku verbal yang tidak sesuai serta membangun keberanian anak dalam berkomunikasi, sedangkan pendekatan konstruktivis-interaktif mampu menstimulasi anak untuk memproduksi kalimat secara lebih terarah. Dengan demikian, intervensi yang komprehensif membutuhkan integrasi antara pengondisian perilaku dan stimulasi interaktif yang dilakukan secara berkelanjutan.

Keunikan utama dalam intervensi ini terletak pada penerapan sistem satu guru dan satu murid dalam ruangan khusus atau *one-on-one* yang menjadi nilai kebaruan dalam menciptakan lingkungan belajar yang minim distraksi. Format pembelajaran tersebut memungkinkan terjadinya intensitas interaksi yang lebih optimal, karena guru dapat memberikan perhatian penuh terhadap setiap perkembangan anak tanpa adanya hambatan sosial akibat kehadiran siswa lain. Melalui ruang yang bersifat privat dan aman secara psikologis, proses internalisasi bahasa dapat berlangsung lebih efektif karena setiap stimulasi dapat disesuaikan secara langsung dengan kebutuhan spesifik anak. Dengan demikian, transisi dari pengondisian perilaku menuju kemandirian dalam berkomunikasi dapat dicapai secara lebih optimal. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan strategis bagi guru, terapis, maupun orang tua dalam menyusun program intervensi komunikasi. Pendekatan yang dirancang secara tepat sasaran diharapkan mampu mengoptimalkan proses stimulasi berbahasa pada anak autis. Dengan demikian, kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak dapat berkembang secara lebih optimal serta mendukung keterlibatan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis untuk menguraikan, menginterpretasikan, dan memetakan strategi instruksional adaptif yang diimplementasikan oleh terapis dalam merekonstruksi pola tuturan anak autisme. Studi ini mengintegrasikan studi literatur sebagai sumber data sekunder guna membangun kerangka teoretis yang komprehensif, serta observasi sebagai korpus data primer untuk mengetahui dinamika secara empiris pada salah satu Lembaga Bina Anak Autisme dan Anak Berkebutuhan Khusus di Provinsi Jawa Timur. Penentuan partisipan dilakukan melalui teknik purposive sampling, dengan menetapkan kriteria inklusi subjek penelitian yang terdiri dari sepuluh anak dengan diagnosis ASD yang mengalami disfungsi pragmatik, gejala ekolalia, babbling non-fungsional, serta inversi struktur sintaksis dasar. Sementara itu, kunci informasi dalam penelitian ini adalah para terapis yang memfasilitasi proses secara intensif pada model kelas tunggal. Pengumpulan data primer dilaksanakan melalui metode observasi terstruktur dan wawancara oleh peneliti yang bertindak sebagai observer non-partisipan guna menjaga objektivitas data. Instrumen pengumpulan data dirancang menggunakan catatan lapangan untuk menjaring data mengenai bentuk stimulasi verbal direktif terapis, karakteristik fonologis serta sintaksis tuturan awal anak, mekanisme pengkondisian perilaku, serta produktivitas komunikasi interaktif dua arah.

Teknik analisis data dijalankan secara simultan dengan mengacu pada model analisis interaktif yang merangkum tiga tahapan interaktif dan berkelanjutan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan melalui proses seleksi dan kategorisasi data mentah lapangan untuk mengelompokkan pola serta kecenderungan strategi pembelajaran; tahap penyajian data diwujudkan dalam bentuk matriks frekuensi komparatif serta deskripsi naratif-analitis yang koheren; dan tahap penarikan serta verifikasi kesimpulan diarahkan untuk mengeksplorasi nilai kebaruan (novelty) konseptual dari ekosistem one-on-one classroom. Pengujian keabsahan data untuk memenuhi standar kredibilitas dan keandalan (trustworthiness) riset kualitatif ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni dengan mempertemukan hasil observasi, wawancara, dan transkrip argumentasi medis-pedagogis terapis sebagai upaya untuk memastikan konsistensi dan keterpercayaan temuan penelitian.

C. PEMBAHASAN

Profil Penggunaan Strategi Pembelajaran oleh Terapis

Berdasarkan observasi terhadap proses komunikasi antara terapis dan 10 anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (ASD) di dalam ruang kelas tunggal *one-on-one*, ditemukan bahwa terapis menerapkan variasi strategi yang adaptif. Terapis tidak menggunakan satu metode tunggal secara kaku, melainkan mengombinasikan beberapa pendekatan untuk menyesuaikan dengan karakteristik, fluktuasi kondisi afektif *mood*, dan tingkat pemahaman bahasa anak.

Tabel 1.1: Distribusi frekuensi penggunaan strategi pembelajaran

	Strategi Pembelajaran		Persentase	
	No	Terapis	Frekuensi	(%)
Dominasi dalam Kepatuhan	A	Metode Tunggal		
	1.	Behavioristik	4	40%
	2.	Konstruktivistik	1	10%
	3.	Humanistik	1	10%
	B	Metode Gabungan (Eklektis)		
	4.	Behavioristik + Humanistik	2	20%
	5.	Konstruktivisme + Humanisme	2	20%
Total			10	100%

Pendekatan Behavioristik Membentuk Instruksi (Compliance)

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, pendekatan behavioristik memiliki peran penting dalam proses terapi wicara dan komunikasi, dengan akumulasi total mencapai 60% (40% secara murni dan 20% dalam bentuk gabungan bersama pendekatan humanistik). Tingginya persentase ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku patuh compliance melalui skema reward (penguatan positif) dan punishment (konsekuensi negatif) merupakan tahapan dasar yang paling banyak dipilih terapis sebelum melanjutkan ke intervensi bahasa yang lebih kompleks. Kelompok Behavioristik Murni (40%), strategi ini diterapkan secara konsisten untuk mengatasi hambatan verbal berat dan perilaku menyimpang, seperti gerakan repetitif stimming atau celoteh non-fungsional babbling. Implementasi di lapangan terlihat pada kasus anak yang melakukan babbling secara berulang. Terapis menerapkan teknik extinction (pengabaian terencana) hingga perilaku tersebut berhenti secara alami, yang dikombinasikan dengan modifikasi waktu pemberian reward di akhir sesi untuk menjaga fokus anak selama jam pembelajaran.

Berdasarkan prinsip operant conditioning, perilaku dapat dimodifikasi melalui konsekuensi yang menyertainya. Konsekuensi yang dapat meningkatkan frekuensi perilaku disebut penguat reinforcer, sedangkan konsekuensi yang menurunkan frekuensi perilaku disebut sanksi punishment. Prinsip operant conditioning ini juga diterapkan melalui sistem token economy (pemberian stiker) untuk mereduksi tantrum, intervensi

perilaku terstruktur saat anak mengalami stimming , serta pengkondisian di mana pemenuhan keinginan anak didasarkan pada kesediaan anak untuk menirukan bunyi kata yang dicontohkan oleh terapis.

Kecenderungan Eklektisitas: Fleksibilitas Strategi Berbasis Regulasi Emosi dan Mood Anak

Temuan signifikan dalam penelitian ini adalah tingginya kecenderungan terapis dalam menerapkan metode gabungan (eklektis), dengan total akumulasi mencapai 40%. Persentase tersebut terbagi atas 20% kombinasi behavioristik-humanistik dan 20% kombinasi konstruktivistik-humanistik. Alasan praktis penerapan metode gabungan ini adalah kondisi emosional dan dinamika motivasi mood anak autisme yang sangat fluktuatif selama proses terapi berlangsung. Interaksi dalam format kelas tunggal *one-on-one* berlangsung secara intensif. Meskipun efektif meminimalkan distorsi stimulus dari luar, lingkungan privat ini berpotensi menimbulkan kejenuhan, tekanan psikologis, atau kecemasan pada anak apabila terapis menerapkan metode secara kaku. Oleh karena itu, terapis bersikap fleksibel dengan mengintegrasikan prinsip humanistik ke dalam proses pembelajaran.

Pada kelompok kombinasi behavioristik-humanistik (20%), terapis mengintegrasikan ketegasan instruksi dengan pendekatan personal yang persuasif. Ketika anak yang biasanya responsif mengalami penurunan motivasi belajar, bersikap pasif, atau menangis, terapis akan melonggarkan instruksi sementara waktu untuk memberikan rasa aman serta memulihkan kondisi afektif anak (pendekatan humanistik) sebelum kembali memberikan tugas berbasis penguatan positif (pendekatan behavioristik). Bentuk konsekuensi negatif punishment yang diberikan pun bersifat edukatif dan aman secara psikologis, misalnya terapis berpura-pura meninggalkan ruangan dalam durasi singkat agar anak memahami konsekuensi hilangnya mitra tutur tanpa menimbulkan stres berlebihan. Sementara itu, pada kelompok kombinasi konstruktivistik-humanistik (20%), aspek humanistik difungsikan sebagai sarana untuk membangun kenyamanan emosional agar anak merasa aman dan dihargai. Setelah regulasi emosi anak berada pada kondisi stabil, terapis memberikan stimulasi konstruktivistik berupa interaksi aktif yang bebas dari tekanan sosial untuk memicu anak memproduksi kalimatnya secara mandiri. Fleksibilitas eklektis ini menegaskan bahwa intervensi bahasa tidak hanya berfokus pada perbaikan struktur sintaksis verbal secara mekanis, melainkan juga harus memperhatikan kenyamanan psikologis anak sebagai subjek pembelajar demi mencegah hambatan emosional *emotional blocking*.

Optimalisasi Kognitif Melalui Pendekatan Konstruktivistik

Pendekatan yang bermuatan konstruktivistik secara keseluruhan memiliki porsi sebesar 30%, yang terbagi atas 10% secara murni dan 20% dikombinasikan dengan pendekatan humanistik. Karakteristik utama dari kelompok anak yang diarahkan pada metode ini adalah telah melampaui fase hambatan perilaku dasar dan mampu melakukan komunikasi dua arah. Meskipun demikian, struktur bicara mereka masih

mengalami disfungsi pragmatik berupa alur penuturan yang tidak koheren, repetisi verbal, serta inversi sintaksis yang menyimpang dari pola SPOK standar. Kelompok Konstruktivistik Murni (10%), terapis mengarahkan sesi pembelajaran melalui diskusi interaktif dua arah menggunakan media stimulatif seperti permainan tebak gambar. Melalui metode ini, anak tidak lagi sekadar meniru imitate tuturan terapis, melainkan distimulasi secara kognitif untuk mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri, mengorganisasikan gagasan dalam sistem kognisinya, dan memproduksi ujaran fungsional yang kontekstual serta relevan dengan alur diskusi. Pendekatan interaktif ini terbukti efektif untuk mengatasi hambatan kognitif dan melatih kelancaran verbal, sehingga struktur kalimat anak secara bertahap berkembang menjadi lebih fungsional dan bermakna.

Implikasi Terhadap Agenda Inklusivitas (SDGs 4, 10, dan Indonesia Emas 2045)

Variasi dan fleksibilitas strategi pembelajaran yang diterapkan oleh terapis kepada 10 subjek penelitian ini berimplikasi signifikan terhadap kesiapan anak untuk bertransisi menuju sistem pendidikan inklusif. Keberhasilan modifikasi perilaku verbal, penataan struktur sintaksis, serta regulasi emosi di dalam kelas tunggal (one-on-one) merupakan kompetensi dasar bagi anak autisme untuk meminimalkan hambatan interaksi sosial di lingkungan sekolah reguler yang lebih luas. Secara makro, pemenuhan hak akses komunikasi melalui intervensi adaptif ini berkontribusi langsung terhadap pencapaian SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), dengan target utama memastikan akses pendidikan yang ramah disabilitas dan inklusif. Ketika anak autisme memiliki kemampuan bahasa fungsional yang memadai, mereka tidak hanya berpartisipasi secara fisik di kelas inklusi, melainkan juga mampu mengasimilasi materi pembelajaran secara optimal. Lebih lanjut, kemandirian berbahasa ini dapat mereduksi stigma sosial, mendukung pencapaian SDG 10 (Pengurangan Kesenjangan), serta menyukseskan visi Indonesia Emas 2045. Melalui penguasaan komunikasi fungsional, peserta didik penyandang disabilitas memperoleh kesempatan sosial yang setara untuk berkembang, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat tanpa tindakan diskriminatif.

Dinamika Pola Tuturan Awal dan Respons Kolektif Anak Autisme di Lapangan

Karakteristik kebahasaan anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) menunjukkan variasi gejala yang berkaitan dengan gangguan neurobiologis. Hambatan utama yang kerap ditemukan dalam konteks terapi meliputi gangguan artikulasi, sehingga tuturan yang dihasilkan sebagian anak cenderung kurang jelas. Pada usia tertentu, anak autisme juga dapat mengalami hambatan dalam kelancaran dan kejelasan artikulasi yang berdampak pada kemampuan mereka dalam menyampaikan informasi secara mandiri. Selain hambatan pada tataran fonologi, terdapat pula gangguan pragmatik yang ditandai dengan *babbling* atau celoteh nonfungsional secara repetitif. Kondisi tersebut menunjukkan keterbatasan anak dalam memahami konteks dan menggunakan bahasa sesuai dengan tujuan komunikasi sosial. Hambatan komunikasi ini dapat disertai gangguan pada struktur sintaksis, seperti ekolalia atau pengulangan kata

dan kalimat, serta inversi atau pembalikan pola kalimat dasar sehingga susunan Subjek-Predikat-Objek-Keterangan (SPOK) menjadi kurang teratur. Pengulangan verbal dan pembalikan kata ganti menunjukkan keterbatasan anak autisme dalam membentuk bahasa ekspresif secara koheren. Kondisi di lapangan juga memperlihatkan bahwa hambatan kebahasaan tersebut berkaitan dengan ketidakstabilan emosi dan konsentrasi anak yang fluktuatif. Dalam kondisi psikologis yang kurang stabil, anak cenderung membatasi interaksi sosial serta menghindari kontak visual maupun fisik dengan lawan bicara. Variasi hambatan antarindividu tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan bahasa anak autisme dapat mengalami kendala pada aspek fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik yang berkaitan dengan gangguan fungsi saraf pusat (Fauziah et al., 2024)

Dinamika Perubahan setelah Treatment

Melalui serangkaian intervensi yang terstruktur dan adaptif, respons kebahasaan anak menunjukkan peningkatan yang konkret melalui beberapa tahapan perubahan. Tahap pertama ditandai dengan penurunan frekuensi celoteh nonfungsional (*babbling*) secara bertahap melalui penerapan *operant conditioning*. Ketika anak memproduksi kata atau tuturan yang tidak lazim secara berulang, terapis menerapkan strategi *extinction* (pengabaian terencana) dengan tidak memberikan respons maupun penguatan (*reward*) terhadap perilaku tersebut hingga frekuensinya berkurang secara bertahap. Strategi modifikasi perilaku berbasis behavioristik ini digunakan untuk mengurangi perilaku stimulasi diri yang maladaptif melalui pengelolaan konsekuensi perilaku, sebagaimana prinsip *Applied Behavior Analysis* (ABA) (Pasiore et al., 2025). Intervensi tersebut diperkuat melalui pemberian *reward* pada akhir sesi pembelajaran untuk mempertahankan fokus dan keterlibatan anak selama proses terapi berlangsung. Seiring dengan berkurangnya intensitas *babbling*, anak mulai diarahkan pada bentuk tuturan yang lebih fungsional melalui lingkungan terapi yang konsisten. Prosedur pengabaian terhadap perilaku maladaptif tersebut selanjutnya memfasilitasi penerimaan stimulus bahasa baru yang lebih terstruktur.

Dinamika kemajuan kedua yang krusial ditunjukkan oleh munculnya inisiatif dan keberanian anak untuk melakukan komunikasi dua arah secara interaktif ketika kondisi emosional mereka stabil. Pada fase ini, anak mulai mampu memproduksi pertanyaan secara spontan berdasarkan ketertarikannya terhadap objek atau aktivitas di sekitarnya. Kemunculan komunikasi dua arah tersebut dipengaruhi oleh keberhasilan terapis dalam mengombinasikan pendekatan humanistik dan behavioristik melalui pemberian penguatan verbal (*praise*) serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif untuk meminimalkan *tantrum*. Stabilisasi emosi menjadi prasyarat penting karena ketika kecemasan anak menurun, kemampuan reseptif dan ekspresif dapat berfungsi secara lebih optimal dalam memproses dan memproduksi pesan lisan. Keberanian melakukan kontak mata dan mengajukan pertanyaan secara lisan mengindikasikan adanya peningkatan fungsi pragmatik serta kepercayaan diri anak dalam konteks interaksi sosial sederhana. Ketika anak memperoleh konsekuensi positif berupa umpan balik langsung

dari terapis, motivasi untuk mempertahankan komunikasi dua arah juga semakin berkembang.

Peningkatan kemampuan anak dalam mengonstruksi kalimat yang terstruktur dicapai melalui stimulasi berbasis konstruktivisme dan interaksi intensif yang dipandu oleh terapis. Melalui stimulasi diskusi yang berpusat pada anak (*student-centered*), terapis mengarahkan proses pembelajaran interaktif untuk merangsang kemampuan kognitif anak dalam memproduksi kata-kata yang relevan dengan alur pembicaraan. Pendekatan instruksional ini sejalan dengan konsep bimbingan terstruktur (*scaffolding*) yang digunakan untuk menjembatani keterbatasan sintaksis anak hingga mampu merangkai struktur kalimat yang logis (Yunaika, 2023). Pengulangan kosakata secara kontekstual dan pemberian pancingan verbal secara bertahap membantu mengurangi tuturan yang tidak koheren serta memperbaiki keteraturan pola SPOK anak. Melalui pengulangan yang konsisten dan interaksi yang bermakna, anak menunjukkan perkembangan dalam kemampuan kognitif dan bahasa ekspresif. Terapi wicara yang dikombinasikan dengan diskusi interaktif juga dapat menstimulasi kesadaran berbahasa sehingga tuturan yang semula kurang jelas menjadi lebih terarah. Pada akhirnya, integrasi teknik modifikasi perilaku, pendekatan humanistik yang peka terhadap kondisi emosional anak, dan stimulasi konstruktivistik mampu mengembangkan pola komunikasi anak autisme dari komunikasi satu arah yang terbatas menjadi interaksi dua arah yang lebih adaptif dan fungsional.

Strategi Behavioristik: Pengkondisian Perilaku Verbal dan Aturan Reward-Punishment

Teori *Verbal Behavior* yang dikemukakan oleh B. F. Skinner menyatakan bahwa bahasa merupakan perilaku yang diperoleh melalui pengondisian operan (*operant conditioning*), yaitu proses ketika anak mempelajari cara berbicara berdasarkan konsekuensi yang diterimanya dari lingkungan (Skinner, 1957). Dalam konteks anak dengan autisme, kemampuan berbahasa dipandang sebagai perilaku verbal yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti penguatan (*reinforcement*), motivasi, pengabaian (*extinction*), dan hukuman (*punishment*). Pendekatan ini menjadi landasan dalam intervensi bahasa yang memandang pemerolehan bahasa sebagai bentuk perilaku yang dapat dibentuk melalui pengalaman dan konsekuensi. Data empiris menunjukkan bahwa intervensi perilaku terstruktur melalui metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dapat membantu mengembangkan kemampuan adaptif anak pada jenjang sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, implementasi intervensi menunjukkan penerapan prinsip behavioristik yang serupa, meskipun terdapat variasi dalam teknik pelaksanaannya (Kalimantan et al., 2022).

Metode pembelajaran cenderung mengintegrasikan pendekatan humanistik dan behavioristik. Anak memperoleh penguatan positif (*reward*) ketika mengikuti instruksi terapis, sedangkan ketidakpatuhan terhadap instruksi diberikan konsekuensi tertentu. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa bentuk konsekuensi tersebut berupa penarikan diri sementara, yaitu terapis berpura-pura meninggalkan anak. Pada fase ini, interaksi

komunikasi telah berlangsung dua arah, meskipun artikulasi anak masih kurang jelas, serta disertai dengan karakteristik afektif seperti sifat pemalu, tingkat kejenuhan yang tinggi, dan fluktuasi kondisi emosional (mood). Anak juga mampu mengajukan pertanyaan spontan saat memiliki ketertarikan terhadap suatu objek, yang kemudian langsung direspons oleh terapis. Pendekatan pembelajaran yang bersifat individual dan fleksibel ini kontributif dalam mempertahankan stabilitas atensi serta pemahaman instruksi pada anak autisme (Kurnia et al., 2024). Pada subjek lain, hambatan yang dominan muncul adalah perilaku babbling atau memproduksi verbalisasi non-fungsional secara repetitif. Terapis menerapkan teknik extinction dengan membiarkan perilaku tersebut tanpa memberikan respons hingga frekuensinya menurun secara alami. Proses pembelajaran pada subjek ini cenderung berbasis behavioristik, di mana pemberian penguatan positif dilakukan pascakeberhasilan tugas dan konsekuensi negatif diberikan saat terjadi penolakan instruksi.

Terapis juga memodifikasi jadwal pemberian penguatan (*schedule of reinforcement*) dengan memberikan reward setelah seluruh sesi pembelajaran selesai agar tidak mendistrak konsentrasi anak selama proses intervensi berlangsung. Penjadwalan penguatan ini sejalan dengan kebutuhan strategi pembelajaran yang adaptif namun tetap terstruktur demi meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak autisme. Sementara itu, karakteristik tuturan pada subjek lainnya menunjukkan alur penuturan yang tidak koheren, repetisi verbal, serta inversi sintaksis yang menyebabkan pola tuturannya kurang jelas dan sulit dipahami. Meskipun demikian, subjek tersebut telah memiliki kapasitas untuk melakukan komunikasi dua arah dengan terapis. Pada kasus ini, terapis mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran berbasis konstruktivisme-interaktif melalui stimulasi diskusi. Pendekatan ini diterapkan untuk merangsang proses kognitif anak dalam mengorganisasikan gagasan dan memproduksi kosakata yang relevan dengan topik pembicaraan. Pendekatan interaktif ini menegaskan bahwa intervensi yang bertujuan meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada anak Autism Spectrum Disorder (ASD) memerlukan variasi teknik yang dapat menstimulasi penggunaan bahasa secara fungsional (Salsabella & Iswinarti, 2025).

Emosional dan Kenyamanan Psikologi

Dalam praktik pembelajaran anak autisme di lapangan, integrasi pendekatan behavioristik dan humanistik menjadi strategi yang dominan diterapkan oleh guru maupun terapis. Kedua pendekatan tersebut memiliki karakteristik yang saling melengkapi dalam mendukung perkembangan bahasa dan interaksi sosial anak autisme. Pendekatan behavioristik berfokus pada pembentukan perilaku melalui stimulus, respons, repetisi, dan *reinforcement* (penguatan), sedangkan pendekatan humanistik menitikberatkan pada aspek emosional, kenyamanan psikologis, serta kualitas hubungan interpersonal antara pendidik dan peserta didik. Anak autisme sering menunjukkan kondisi emosional yang tidak stabil, kecemasan, sensitivitas terhadap stimulasi lingkungan, serta kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial. Sebagian anak juga mengalami hambatan dalam membangun kontak mata, memiliki rasa percaya diri yang

rendah, dan merasa cemas ketika diminta memproduksi tuturan. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran bahasa kurang efektif apabila hanya mengandalkan disiplin dan latihan repetitif. Oleh karena itu, pendekatan humanistik diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, nyaman, dan aman secara psikologis.

Teori humanistik menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung secara optimal ketika peserta didik merasa diterima, dihargai, dan dipahami sebagai individu yang memiliki kebutuhan emosional (Rogers, 1969). Konsep *student-centered learning*, yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memperhatikan kondisi psikologis, minat, dan kenyamanan mereka. Dalam pendekatan ini, pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membangun hubungan empatik dan suportif agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam konteks pembelajaran anak autisme, pendekatan tersebut relevan karena kondisi afektif anak dapat mengalami perubahan selama proses pembelajaran. Ketika kondisi emosional menurun, anak cenderung menolak interaksi, mengalami penurunan konsentrasi, menunjukkan perilaku *tantrum*, atau memasuki fase pasif (*silent period*). Oleh karena itu, terapis perlu membangun kesiapan emosional sebelum memberikan stimulasi bahasa. Implementasinya dapat dilakukan melalui sapaan yang hangat, interaksi ringan, penggunaan media permainan sederhana, serta pemberian waktu kepada anak untuk melakukan regulasi emosi secara mandiri. Langkah tersebut bertujuan mengurangi tekanan emosional sehingga anak lebih siap mengikuti proses pembelajaran.

Efektivitas pendekatan humanistik juga dapat dijelaskan melalui konsep *affective filter* (hipotesis saringan afektif) faktor emosional seperti rasa takut, malu, cemas, dan kurang percaya diri dapat menjadi hambatan dalam proses pemerolehan bahasa. Hambatan afektif yang tinggi menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menerima *input* dan memproduksi bahasa secara optimal. Sebaliknya, kondisi psikologis yang aman dapat menurunkan *affective filter* sehingga proses pemrosesan bahasa berlangsung lebih optimal. Pada anak autisme, hambatan sosial dan emosional dapat meningkatkan kondisi afektif yang menghambat proses komunikasi. Anak dapat menjadi pasif atau menolak memproduksi tuturan ketika berada dalam tekanan atau menerima konsekuensi negatif secara berlebihan. Oleh karena itu, pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang minim tekanan melalui penggunaan nada bicara yang lembut, pemberian penguatan verbal (*praise*), apresiasi terhadap usaha anak, serta penyusunan rutinitas pembelajaran yang tidak memicu kecemasan.

Meskipun demikian, pendekatan humanistik tidak sepenuhnya menggantikan pendekatan behavioristik, tetapi keduanya dapat diterapkan secara komplementer. Pendekatan behavioristik digunakan untuk membangun keterampilan komunikasi melalui latihan terstruktur, pemberian *reward*, pemodelan (*modeling*), dan penguatan perilaku positif. Ketika anak berhasil memproduksi kosakata atau merespons instruksi sederhana, terapis memberikan penguatan sebagai bentuk *reinforcement* untuk memperkuat perilaku komunikasi yang diharapkan. Sementara itu, pendekatan humanistik memastikan bahwa latihan tersebut dilaksanakan dengan tetap

memperhatikan kondisi psikologis anak. Terapis mengamati kondisi emosional anak dan menyesuaikan metode pembelajaran secara fleksibel. Dengan demikian, anak diarahkan untuk terlibat dalam komunikasi melalui pengalaman yang positif dan dukungan lingkungan, bukan semata-mata melalui paksaan. Kombinasi kedua pendekatan tersebut menjadi penting, khususnya bagi anak autisme yang memiliki sensitivitas emosional tinggi.

Di lapangan, keberhasilan integrasi pendekatan tersebut terlihat dari meningkatnya inisiatif anak untuk berinteraksi dengan terapis maupun teman sebaya. Ketika hubungan emosional antara terapis dan peserta didik terbangun secara positif, anak lebih mudah mengekspresikan kebutuhan, merespons pertanyaan, dan menggunakan bahasa secara aktif. Selain meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif, pendekatan ini turut mendukung perkembangan sosial dan rasa percaya diri anak dalam lingkungan belajar. Dengan demikian, integrasi pendekatan behavioristik dan humanistik merupakan strategi yang efektif karena mampu mengakomodasi dua aspek penting secara bersamaan, yaitu pembentukan perilaku komunikasi yang terstruktur dan pemenuhan kebutuhan emosional peserta didik. Pendekatan humanistik berperan menciptakan stabilitas psikologis dan menurunkan hambatan afektif, sedangkan pendekatan behavioristik membantu membangun keterampilan bahasa melalui latihan dan penguatan yang sistematis.

Strategis Konstruktivis-Interaktif: Stimulasi Produksi Kognitif dan Struktur Kalimat

Berdasarkan observasi terhadap tiga anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (ASD), ditemukan variasi karakteristik klinis dan respons terhadap intervensi yang memengaruhi perkembangan kognitif serta kemampuan sintaksis mereka. Hambatan utama yang teridentifikasi meliputi artikulasi yang kurang jelas, karakteristik afektif berupa sifat pemalu, serta fluktuasi kondisi emosional (*mood*) dan tingkat kejenuhan yang tinggi. Subjek lainnya menunjukkan hambatan berupa *babbling* (celoteh nonfungsional) dan vokalisasi repetitif yang tidak memiliki tujuan komunikatif adaptif. Hambatan yang lebih kompleks ditemukan pada salah satu subjek, yang menunjukkan alur penuturan tidak koheren, repetisi verbal, serta inversi struktur kalimat. Pola kalimat terbalik, repetisi verbal, dan *babbling* tersebut menunjukkan adanya hambatan dalam proses pembentukan kalimat secara mandiri serta kemampuan mengenali dan menggunakan pola sintaksis secara tepat. Variasi hambatan verbal tersebut menuntut terapis untuk memilih dan mengombinasikan strategi stimulasi bahasa yang sesuai dengan karakteristik masing-masing anak.

Analisis terhadap tindakan terapis menunjukkan adanya dua kecenderungan pendekatan intervensi, yaitu stimulasi berbasis behavioristik-humanistik dan strategi konstruktivis-interaktif. Intervensi yang diterapkan cenderung didominasi oleh prinsip behavioristik melalui sistem pengondisian operan (*operant conditioning*). Terapis memberikan penguatan positif (*reward*) ketika anak berhasil merespons sesuai instruksi dan memberikan konsekuensi tertentu ketika anak menolak mengikuti instruksi.

Penerapan prinsip tersebut dikombinasikan dengan pendekatan humanistik melalui penyesuaian intervensi terhadap kondisi psikologis anak. Salah satu bentuknya adalah terapis menarik diri sementara dengan berpura-pura meninggalkan ruangan untuk memberikan konsekuensi terhadap perilaku anak. Untuk mempertahankan fokus selama proses pembelajaran, terapis juga memberikan *reward* pada akhir sesi intervensi. Sementara itu, ketika menghadapi *babbling* yang intens, terapis menerapkan teknik *extinction* (pengabaian terencana) dengan tidak memberikan respons terhadap ujaran tersebut hingga frekuensinya berkurang. Pola intervensi berbasis pengondisian perilaku tersebut membantu membangun kepatuhan dan perhatian anak sebagai dasar untuk memasuki tahap komunikasi yang lebih.

Meskipun sistem *reward* dan konsekuensi perilaku membantu membentuk stabilitas perilaku, stimulasi terhadap kemampuan bahasa tingkat tinggi menunjukkan perkembangan yang lebih optimal ketika terapis menerapkan strategi konstruktivis-interaktif. Terapis berperan aktif dalam mengarahkan diskusi dan memancing dialog dua arah secara intensif. Tindakan tersebut tidak bertujuan membatasi ruang gerak anak, tetapi memberikan bimbingan terstruktur (*scaffolding*) sesuai dengan kemampuan anak dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD). Melalui interaksi dua arah yang dinamis, pertanyaan dan stimulus verbal dari terapis berfungsi sebagai rangsangan eksternal yang membantu anak dalam mengakses kosakata dan memfasilitasi proses pemanggilan kata (*lexical retrieval*). Diskusi interaktif selanjutnya mendorong anak untuk mengorganisasikan gagasan dan mengonstruksi struktur kalimat secara mandiri agar sesuai dengan alur pembicaraan. Intervensi yang berlangsung secara dua arah dan berbasis konteks sosial tersebut dapat mendukung fleksibilitas kognitif serta membantu mengurangi repetisi dan memperbaiki pola inversi sintaksis pada anak autisme (JIDDT, 2023).

Keberhasilan penanganan bahasa pada anak autisme menunjukkan bahwa anak tidak seharusnya diposisikan hanya sebagai peniru verbal yang pasif, tetapi perlu dilibatkan dalam proses konstruksi makna melalui lingkungan komunikasi yang natural. Ketika anak terlibat dalam komunikasi dua arah dan mulai menunjukkan inisiatif untuk mengajukan pertanyaan spontan berdasarkan ketertarikannya terhadap suatu objek, fungsi pragmatik bahasa mulai berkembang. Stimulasi kognitif-interaktif yang diberikan secara konsisten memungkinkan pengalaman komunikasi tersebut berkembang menjadi kemampuan berbahasa yang lebih mandiri. Dengan demikian, meskipun pendekatan behavioristik berperan penting dalam membangun kepatuhan dan kestabilan perilaku pada sebagian subjek, strategi konstruktivis-interaktif menjadi bagian penting dalam menstimulasi proses kognitif dan mengembangkan struktur kalimat anak autisme agar lebih logis, koheren, dan fungsional.

Sintesis Komprehensif: Integrasi *One-on-One Classroom* sebagai Nilai Kebaruan (Novelty)

Integrasi metode intervensi berbasis *one-on-one classroom* (kelas tunggal) memfasilitasi interaksi interpersonal secara intensif antara terapis dan anak. Skema kelas tunggal memungkinkan seluruh proses stimulasi verbal diarahkan secara spesifik sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak, sehingga hambatan bahasa dapat ditangani melalui pendekatan yang terstruktur, individual, dan intensif. Nilai kebaruan (*novelty*) dari model ekosistem intervensi ini terletak pada fleksibilitas adaptasinya, yaitu pendekatan behavioristik, humanistik, dan konstruktivistik tidak diterapkan secara terpisah, tetapi diintegrasikan dalam pengelolaan perilaku verbal yang sistematis. Melalui pengondisian lingkungan yang lebih terkontrol, gangguan stimulus dari luar dapat diminimalkan sehingga proses stimulasi dan pemrosesan bahasa anak dapat berlangsung secara lebih optimal. Dinamika interaksi dalam kelas tunggal menunjukkan bahwa keberhasilan modifikasi perilaku verbal dipengaruhi oleh konsistensi hubungan stimulus-respons serta kepekaan terapis dalam menyesuaikan intervensi dengan kondisi psikologis anak. Fenomena integrasi metode yang berorientasi pada efektivitas ruang intervensi tunggal tersebut tergambar melalui variasi karakteristik dan temuan pada ketiga subjek dalam studi lapangan.

Konvergensi Humanistik dan Behavioristik

Ekosistem pembelajaran di dalam kelas tunggal berlangsung secara dinamis melalui integrasi pendekatan humanistik dan behavioristik. Sintesis teoretis tersebut diwujudkan melalui skema pengondisian operan (*operant conditioning*), yaitu ketika anak menerima penguatan positif (*reward*) setelah mampu menyelesaikan tugas linguistik sesuai dengan instruksi verbal yang diberikan oleh terapis. Orientasi behavioristik tersebut diimbangi dengan pendekatan humanistik melalui pemberian konsekuensi negatif (*punishment*) yang diterapkan secara adaptif dan tidak bersifat memaksa. Berdasarkan pengamatan di lapangan, bentuk *punishment* dalam ruang *one-on-one* dimanifestasikan melalui teknik penarikan diri sementara (*time-out*), yaitu ketika terapis berpura-pura meninggalkan ruang belajar. Teknik tersebut memanfaatkan kedekatan emosional (*emotional attachment*) yang terbentuk dalam kelas tunggal untuk mendorong kepatuhan (*compliance*) anak terhadap instruksi verbal.

Meskipun struktur komunikasi interaktif dua arah telah terbentuk, kemampuan linguistik anak masih menunjukkan beberapa hambatan, seperti kejelasan artikulasi yang rendah, karakteristik afektif berupa sifat pemalu, tingkat kejenuhan yang tinggi, serta kondisi emosional (*mood*) yang fluktuatif. Namun demikian, model intervensi kelas tunggal berhasil menumbuhkan inisiatif kognitif anak, yang ditandai dengan munculnya tuturan interogatif secara spontan ketika anak menunjukkan ketertarikan terhadap suatu objek. Respons verbal tersebut dapat segera ditanggapi, diarahkan, dan divalidasi oleh terapis secara optimal karena interaksi berlangsung dalam lingkungan yang terkontrol. Kondisi tersebut memungkinkan terapis memberikan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak tanpa terganggu oleh stimulus dari lingkungan sekitar.

Pengkondisian Behavioristik dan Reduksi Ekolalia

Kondisi pada subjek ini merefleksikan manifestasi gangguan perkembangan bahasa yang memerlukan penerapan pendekatan behavioristik dalam model kelas tunggal. Tantangan utama dalam intervensi subjek ini adalah tingginya frekuensi *babbling* atau vokalisasi repetitif yang mengandung kosakata nonfungsional. Dalam menghadapi gejala ekolalia dan hambatan verbal tersebut, terapis memanfaatkan lingkungan *one-on-one classroom* untuk menerapkan prosedur pengabaian terencana (*extinction procedure*). Prosedur ini dilakukan dengan mengabaikan dan tidak memberikan respons terhadap produksi kata atau tuturan yang tidak lazim hingga frekuensinya berkurang secara bertahap. Penerapan strategi tersebut memungkinkan terapis mengarahkan respons anak dari vokalisasi nonfungsional menuju bentuk komunikasi yang lebih terarah.

Pengondisian perilaku dirancang secara terstruktur melalui skema stimulus–respons–konsekuensi. Penguatan positif (*reward*) diberikan setelah anak berhasil menyelesaikan tugas bahasa, sedangkan penolakan terhadap instruksi diikuti dengan konsekuensi tertentu yang disesuaikan dengan kondisi anak. Kebaruan manajemen kelas pada subjek ini terlihat pada modifikasi jadwal pemberian penguatan (*schedule of reinforcement*), yaitu dengan memberikan ganjaran pada akhir sesi intervensi. Strategi penundaan penguatan tersebut bertujuan mempertahankan perhatian anak selama proses pembelajaran berlangsung. Lingkungan kelas tunggal memungkinkan penerapan kontrol perilaku secara lebih terarah dan konsisten sesuai dengan kebutuhan individual anak.

Stimulasi Konstruktivisme dan Interaksi Sosiokultural

Berbeda dengan dominasi pendekatan behavioristik pada kasus sebelumnya, subjek ketiga menunjukkan karakteristik hambatan kelancaran verbal yang lebih spesifik, ditandai dengan alur penuturan yang tidak koheren, repetisi verbal, serta inversi sintaksis atau pembalikan pola struktur kalimat (Sari & Ramdhani, 2022). Kejelasan tuturan subjek juga sering terganggu oleh intensitas volume suara yang tidak konsisten sehingga menghasilkan ujaran yang kurang jelas dan sulit dipahami. Meskipun demikian, kemampuan linguistik ekspresif anak telah menunjukkan perkembangan yang adaptif, yang ditandai dengan kemampuannya melakukan komunikasi dua arah dengan terapis.

Berdasarkan potensi kognitif tersebut, terapis mengarahkan intervensi dalam kelas tunggal pada pendekatan konstruktivis-interaktif. Lingkungan kelas tunggal difungsikan sebagai ruang interaksi sosiokultural yang memungkinkan terapis secara aktif memberikan stimulasi melalui diskusi interaktif untuk mendorong proses kognitif anak. Melalui stimulasi dialogis yang intensif, anak diarahkan untuk mengoptimalkan pemrosesan bahasa, menyusun strategi komunikasi, serta menghasilkan ujaran yang relevan dengan alur pembicaraan. Integrasi pendekatan konstruktivistik tersebut menunjukkan bahwa *one-on-one classroom* dapat berfungsi sebagai lingkungan intervensi yang lebih terkontrol dan memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan komunikasi secara bertahap. Kondisi tersebut memungkinkan

produksi kosakata fungsional dan kemampuan komunikasi dua arah berkembang secara lebih optimal.

D. KESIMPULAN

Penelitian kualitatif deskriptif mengenai strategi pembelajaran adaptif bagi anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (ASD) di Jawa Timur menunjukkan bahwa perbaikan pola tuturan dan hambatan pragmatik memerlukan pendekatan yang fleksibel, integratif, dan berpusat pada anak. Secara umum, terapis menerapkan tiga paradigma utama yang disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi emosional masing-masing anak. Pendekatan behavioristik digunakan pada tahap awal untuk membangun kepatuhan terhadap instruksi (*compliance*) serta mengurangi celoteh nonfungsional (*babbling*) melalui pengondisian operan dan teknik pengabaian terencana (*extinction*). Selanjutnya, unsur humanistik diterapkan untuk membantu mengurangi hambatan afektif, menjaga regulasi emosi, dan mencegah kejenuhan selama proses intervensi. Sementara itu, bagi anak yang telah memiliki kemampuan bahasa dasar tetapi masih mengalami hambatan dalam menyusun struktur kalimat, strategi konstruktivis-interaktif diterapkan melalui diskusi dua arah dan bantuan bertahap (*scaffolding*) untuk menstimulasi kemampuan kognitif dalam merangkai kalimat yang logis dan fungsional sesuai dengan pola SPOK.

Nilai kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penerapan model kelas tunggal (*one-on-one classroom*) sebagai lingkungan intervensi yang terkontrol dan memungkinkan terapis memberikan perhatian secara intensif sesuai dengan kebutuhan individual anak. Lingkungan tersebut membantu meminimalkan distraksi dari luar sehingga penerapan strategi intervensi, termasuk pengaturan waktu pemberian penguatan pada akhir sesi, dapat dilakukan secara lebih konsisten. Pada akhirnya, integrasi antara penataan perilaku verbal, dukungan emosional, dan stimulasi kognitif dalam kelas tunggal berkontribusi terhadap perubahan pola komunikasi anak autisme dari komunikasi satu arah yang terbatas menuju interaksi dua arah yang lebih fungsional. Perkembangan tersebut tidak hanya memberikan implikasi praktis bagi terapis dan orang tua, tetapi juga dapat menjadi dasar bagi kesiapan anak untuk beradaptasi dalam lingkungan pendidikan yang lebih inklusif. Dalam konteks yang lebih luas, temuan ini sejalan dengan upaya mendukung Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 4 tentang pendidikan berkualitas dan SDG 10 tentang pengurangan kesenjangan, melalui penyediaan kesempatan belajar yang lebih adaptif dan setara bagi anak dengan ASD.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah, S., Septriyani, A., Buchari, T. L., Dwi, A. Z., Rafitri, N., & Hamidah, S. (2024). Kemampuan Berbahasa pada Anak Autis dan Pengaruhnya terhadap Interaksi Sosial: Sebuah Kajian Literatur Sistematis. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 194–201. <https://doi.org/10.59581/JIPSOSHUM-WIDYAKARYA.V2I2.3117>
- Kalimantan, P., Amin, S. B., Rahmatul Azkiya, S., & Ramadan, W. (2022). Terapi Perilaku Anak Autisme Usia Sekolah Dasar Berbasis Applied Behavioral Analysis (ABA) di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalimantan Selatan. *Muadalah*, 10(2), 55–64. <https://doi.org/10.18592/MUADALAH.V10I2.7451>
- Kurnia, I. R., Kirana, P., Setiawan, A. A., Wandira, P. A., & Darmawan, A. S. (2024). Strategi Guru dalam Mendukung Anak Autisme dengan Pendekatan Efektif di SLB Ananda Mandiri. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 298–311. <https://doi.org/10.36989/DIDAKTIK.V10I04.5106>
- Nurohmah, N., & Nurhadi, J. (2024). Tindak Tutur Direktif dalam Terapi Anak Autis. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 333–342. <https://doi.org/10.30605/ONOMA.V10I1.3225>
- Partono, P., & Syarofi, M. Z. (2023). <title/>. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 7(1), 82. <https://doi.org/10.32332/TAPIS.V7I1.5392>
- Pasiori, I. M., Erina Pricilia Ananta, & Setia Widyaddini. (2025). Pola Komunikasi Guru dalam Interaksi dengan Anak Autism Spectrum Disorder (ASD). *CAUSALITA : Journal of Psychology*, 3(1), 88–97. <https://doi.org/10.62260/CAUSALITA.V3I1.458>
- Salsabella, N. M., & Iswinarti, I. (2025). Intervensi Peningkatan Kemampuan Komunikasi pada Anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD): Sistematis Review. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 15(3), 718–729. <https://doi.org/10.24127/GDN.V15I3.12453>
- Sumarti, E. (2017). Gangguan Komunikatif dalam Tuturan Lisan Anak Autis. *Litera*, 16(2). <https://doi.org/10.21831/LTR.V16I2.17454>
- Yunaika, W. (2023). Pola Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Anak Autisme. *Absorbent Mind*, 3(2), 145–156. https://doi.org/10.37680/ABSORBENT_MIND.V3I2.4340